

Teologi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Kitab Hakim-Hakim

Daud Marsahata Simamora¹ Iwan Setiawan Tarigan²

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

²Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

[*iwanstarigan@gmail.com](mailto:iwanstarigan@gmail.com)

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: marsahatdaud@gmail.com

Abstract. *Leadership is an activity of influencing others so that they can work together to achieve the desired goals in accordance with the needs of those they lead, in an organization or institution. One of them is transformational leadership which emphasizes a leader who needs to motivate his subordinates to carry out their responsibilities in accordance with the needs of the organization / institution. Church organizations or institutions really need and embody such transformational leadership figures. Deborah is one of the biblical figures from among women who has a transformational leadership figure, who managed to build a strong community in the fellowship of God's people. She is a judge and prophet in the midst of the problems, challenges, and struggles of her people. In the context of contemporary modern times, Deborah's leadership figure is very relevant as a transformational leader. Based on the explanation above, the author wants to study, explore and analyze the Theology of Deborah's Transformational Leadership Based on the Book of Judges, as a provision for our needs academically in our service as leaders.*

Keywords: *Transformational Leadership Theology, Deborah, Judges*

Abstrak. Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat bekerjasama mencapai tujuan yang di inginkan sesuai dengan kebutuhan bersama dengan yang dipimpinnya, dalam suatu organisasi atau lembaga. Salah satunya adalah kepemimpinan transformasional yang menekankan seorang pemimpin yang perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggung-jawab mereka sesuai dengan kebutuhan organisasi/lembaga. Organisasi atau Lembaga Gereja sangat membutuhkan dan mewujudkan sosok kepemimpinan yang Transformasional tersebut. Debora adalah salah satu tokoh Alkitab dari kalangan perempuan yang memiliki sosok kepemimpinan transformasional, yang berhasil membangun komunitas yang kuat dalam persekutuan umat Tuhan. Dia sebagai hakim dan nabi ditengah-tengah persoalan, tantangan, maupun pergumulan akan umatNya Dalam konteks zaman modern yang kontemporer saat ini, sosok maupun figur kepemimpinan Debora sangat relevan sebagai pemimpin yang transformasional. Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin mengkaji, mengupas dan menganalisa akan *Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora Berbasis Kitab Hakim-Hakim*, sebagai bekal akan kebutuhan kita secara akademis dalam pelayanan kita sebagai pemimpin.

Kata kunci: Teologi Kepemimpinan Transformasional, Debora, Hakim-Hakim.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju di zaman modern ini, semakin banyak tantangan dan permasalahan dalam kehidupan gereja yang semakin kompleks. Baik itu akan pertumbuhan jemaat dalam Tri Tugas Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani), juga hadirnya seorang pelayan Tuhan sebagai pemimpin yang mampu dalam menghadapi persoalan dalam pelayanan, dan membuat suatu inovasi baru dalam menjawab akan kebutuhan jemaat sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini gereja melalui kehadiran seorang pelayan perempuan menjadi pemimpin dan begitu juga laki-laki menjadi seorang pemimpin dalam pelayanan diharapkan mampu bertindak nyata untuk menghadirkan suatu perubahan, berdasarkan pengajaran-pengajaran spritualitas secara teoritis dan praktis

yang benar sesuai dengan kebenaran akan Firman Tuhan dalam perwujudan akan pertumbuhan iman umatNya. Gereja memerlukan kepemimpinan transformasional karena kepemimpinan transformasional mengajak pengikut untuk berproses dan berubah bersama pemimpin. Kepemimpinan transformasional didasarkan pada dua kesadaran utama: visi, nilai, dan konteks yang memengaruhi orang-orang yang dipimpin. Hubungan hidup bergereja menentukan efektivitas kepemimpinan transformasional ini. Hubungan internal ditentukan oleh partisipasi anggota jemaat, dan hubungan eksternal ditentukan oleh tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari penjelasan diatas sangat pentingnya hadirnya seorang pemimpin yang transformasional dalam gereja. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji, menganalisa, serta mengupas tentang *Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora Berbasis Kitab Hakim-Hakim*. Dimana kepemimpinan yang transformatif menjadi tokoh dalam kitab habakuk ini adalah Debora, seorang pemimpin dari kalangan perempuan dan dia juga sebagai seorang hakim bagi umat Tuhan. Kiranya ini dapat membekali kita dalam pelayanan maupun kehidupan kita sebagai seorang teolog ditengah-tengah kehidupan kita bergereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata “*teologi*” berasal dari 2 kata dalam bahasa Yunani, diantaranya: *theos (Allah) dan logos (bercakap/berbicara atau pembicaraan)*. Dari asal kata teologi dalam bahasa Yunani adalah sesuatu tindakan yang bercakap/berbicara atau melaksanakan pembicaraan tentang Allah.(S. Wismoady Wahono, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001)), Jadi Teologi dapat diartikan berpikir atau berbicara tentang Allah atau hal-hal mengenai Allah. Mempercakapkan tentang Allah tidak dapat dilakukan sendiri (monolog) namun harus dipercakapkan secara dialog dalam persekutuan orang-orang percaya. Menurut Avis, percakapan ini sesungguhnya mereka sedang berteologi. Avis mengutip pandangan John Macquarrie dalam bukunya *Principles of Christian Teologi*, “Teologi dapat diartikan sebagai studi yang lewat partisipasi yang di dalamnya dan refleksi atas iman keagamaan, berusaha mengutarakan kandungan imannya secara terpadu dan sejelas-jelasnya dalam bahasa yang telah ada”. Dengan kata lain teologi itu adalah berbicara tentang hal-hal mengenai Allah, tentang pengalaman manusia mengenai Allah, tentang tanggapan manusia mengenai Allah.(Paul Avis, (Jakarta, BPK-GM, 1998)), Morris mengutip pengertian teologi dari *The Shorter Oxford Dictionary* dengan definisi teologi *pengetahuan atau ilmu mengenai Allah*”.(Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014)), Geoffrey W. Bromiley mendefinisikan teologi secara singkat adalah “*segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan tentang Allah*. Menurut Budi Arlianto dalam kata sambutan buku

yang berjudul :*Teologi dan Ekologi*”, mendefinisikan teologi adalah: “Úpaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karyaNya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya, atau pengalaman iman secara berkesinambungan”.(Celia Deane-drummond,(Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2014)), secara terminologi William L. Resse, dalam Dictionary of Philosophy Religion, teologi berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.(William L. Resse,(USA: Humanities Press Ltd, 1980)). Jadi Teologi adalah: Suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tentang Allah yang dimiliki oleh umatNya untuk dipahami berdasarkan pengalaman iman yang berkesinambungan dilakukan secara dialog. Sebagai suatu refleksi hubungan manusia dengan Allah dalam proses pengubahan sikap, tata laku seseorang maupun kelompok dalam mendewasakan iman serta mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan kerohanian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dalam menguji kepastian, kebenaran, pandangan dan pemahaman yang berkembang ditengah konteks masyarakat berdasarkan firman Tuhan (Alkitab).

Secara umum, salah satu tugas manajemen yang sangat penting dalam organisasi adalah kepemimpinan. Kekuasaan, wewenang, dan pengaruh adalah tiga komponen utama kepemimpinan. Kepemimpinan, menurut Wills, adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikutnya.(George Barna, 2002). Packard, Bennis, Nanus, dan Yudho berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses membuat orang lain ingin melakukan sesuatu yang aku yakini harus dilakukandan benar.(Bambang Yudho,2006). Namun, secara khusus, kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai: pendekatan kepemimpinan di mana seorang pemimpin menginspirasi, mendorong, membangun kepercayaan, mengubah, dan mengembangkan pengikutnya.(Khan, H., Rehmat,M., Butt,T. H.,Farooqi,S.,and Asim, J. 2020.). Kepemimpinan Transformasional juga adalah kepemimpinan yang memanfaatkan inisiatif mereka untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan intim dengan Tuhan. Mereka juga ingin orang lain mengalami perubahan, sehingga mereka akan memusatkan perhatian pada nilai, moral, dan etika. Gaya kepemimpinan transformasional ini diakui sebagai kekuatan yang berlandaskan prinsip. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: persuasi, kesabaran, kelembutan, kemampuan untuk diajar, penerimaan, kebaikan, keterbukaan, konfrontasi dengan kasih, teladan, konsistensi, dan integritas.(Phillip V. Lewis, 1996). Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang dapat memotivasi para pengikut untuk melaksanakan dan mengelola suatu kepentingan individual dalam suatu pekerjaan/pelayanan dengan tujuan mewujudkan suatu kepentingan bersama dengan keramahan serta kerendahan hati secara individual, stimulasi (dorongan) akan

kemampuan maupun talenta, dan pengaruh yang ideal semuanya akan menghasilkan upaya ekstra dari pekerja untuk efektivitas kepentingan bersama yang lebih baik.(P.S. Robbins, 2017). Artinya, gaya kepemimpinan transformasional adalah tipe kepemimpinan yang dapat mengubah bawahan menjadi lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mereka. Sementara itu, Rothwell, Stavros, dan Sullivan menyatakan bahwa *“kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang mengubah pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi mereka dan mendorong mereka menuju tujuan kolektif”* .(J.W. Rothwell, M.J. STAvros, L.R. Sullivan,2016). Dengan kata lain, seorang pemimpin yang transformasional harus mampu mengubah pola pikir bawahan dari sekadar bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi menjadi ingin berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, Suwatno berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, yang dapat mempengaruhi anggota atau jemaat untuk menjadi lebih percaya diri, bangga, loyal, dan menghormati pimpinannya, serta memiliki motivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan.(Suwatno,2019). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya mempengaruhi satu aspek motivasi atau cara berpikir anggota, tetapi diharapkan perubahan itu mencakup semua aspek secara menyeluruh agar dapat memberikan yang terbaik untuk kepentingan organisasi/lembaga.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas Arti dan Makna Teologi Kepemimpinan Transformasional adalah: Suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tentang Allah yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang melaksanakan tugasnya secara intensional, mampu menyelesaikan persoalan dan tantangan dengan benar dan relasional, berdasarkan pengalaman iman yang berkesinambungan dilakukan secara dialog. Sebagai cerminan interaksi antara pemimpin dan anggota dalam proses perubahan sikap, perilaku anggota dalam kelompok/organisasi bertujuan untuk meningkatkan iman dan mengasah potensi diri agar dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diterapkan berdasarkan ajaran Tuhan (Alkitab). Dan Teologi Kepemimpinan Transformasional sesuatu pendekatan teologis seorang pemimpin yang menekankan pada peran aktif gereja dan individu dalam mengubah masyarakat dan dunia sekitarnya secara positif. Karena pada dasarnya Transformasi adalah kunci dari pertumbuhan gereja dan misi.

Dalam Kitab Hakim-Hakim ini penulis menemukan dan membahas tentang Teologi Kepemimpinan Debora Berbasis Kitab Hakim-Hakim dalam Pasal 4 dan 5, tidak keseluruhan Kitab Hakim-Hakim. Hal ini berdasarkan perjalanan tokoh Debora sebagai pemimpin yang transformasional, dan pengajaran-pengajarannya sebagai pemimpin yang Transformasional.

Jikalau kita melihat Hakim-hakim 4:4-5 menunjukkan siapa Debora ? Nama Debora sendiri dalam (Ibr. דְּבוֹרָה—D'vorah) memiliki arti (*Ing. bee-lebah*). Yang mana berdasarkan tradisi Perjanjian lama seringkali nama-nama wanita Yahudi berasal dari benda-benda alam seperti nama Rahel yang berarti anak domba. Namun hal ini kadang-kadang dianggap sebagai gelar yang diberikan kepadanya.(Marulak Pasaribu, 2018). Dan Debora ditempatkan untuk ditemui (Dibawah pohon korma antara Rama dan Betel dipegunungan), artinya Debora adalah sebagai Hakim yang tidak biasa atau berbeda dengan Hakim-Hakim yang Lain. Dari penjelasan diatas fungsi Debora sebagai hakim dapat digambarkan sebagai bagian administratif dan penyelesaian persesihan serta hakim yang tegas (Bnd. Ul. 16:18-20). Selain sebagai hakim yang tegas, Debora juga sebagai nabi yang menyampaikan pesan Allah kepada bangsa Israel disaat mendapatkan ilham dari Allah.(James Martin,1975). Debora memiliki suami yang bernama Lapidot yang memiliki arti “*nyala api, lampu atau kemegahan*” dan ia disebut juga sebagai “*pelita wanita*” selain itu ada juga yang menafsirkannya bahwa ia memiliki bakat yang bersinar dan semangatnya yang membara.(Bible Hub, 2004). Debora, dia sebagai seorang hakim dan nabi dalam tradisi Alkitab, yang menjadi contoh pemimpin transformasional yang berhasil membangun komunitas yang kuat di tengah tantangan dan juga sebagai pemimpin yang menjadi pendengar yang baik. Debora juga memiliki julukan/gelar sebagai “*Ibu di Israel*” (Hak. 5:7).

Debora merupakan seorang pemimpin wanita yang digunakan oleh Tuhan untuk mengisi kekosongan moral dan kepemimpinan di Israel. Ini terlihat dari kisah Debora yang sejalan dengan tema utama dalam kitab Hakim-hakim, yaitu tentang dosa, hukuman, dan pertobatan. Dari Hakim-hakim 4, kita melihat bahwa cerita ini dimulai dengan tindakan orang Israel yang dianggap jahat oleh Tuhan (4:1), lalu Tuhan menghukum mereka dengan menyerahkan mereka ke tangan Yabin (4:2), sehingga orang Israel berdoa kepada Tuhan (4:3) dan Tuhan menyelamatkan mereka dengan menaklukkan raja Yabin, raja Kanaan melalui kepemimpinan Debora (23:24). Dan mengambil alih Tugas Hakim laki-laki teman sekerjanya yang takut bernama Barak, ketakutannya sebagai pemimpin berperang melawan musuh (4:8-9).(David M. Gunn, *judges*, ed. John Sawyer, Christopher Rowland, and Judith Kovacs, 2005). Selain Hakim Barak memiliki rasa ketakutannya untuk memimpin dalam berperang menghadapi musuh, Barak memiliki iman yang lemah atas penyertaan Tuhan dalam tugas dan tanggung jawabnya.(Herbert Wolf, n.d). Peralihan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tegas dikatakan Debora kepada Barak bahwa dia akan kehilangan “*Kehormatan*”. *Kehormatan dalam bahasa Ibrani תְּפָאֶרֶת (tif'ar·te·cha)* dari kata dasar פָּאֵר (fa'ar), kata ini bukan hanya merujuk sebagai kata kehormatan. Akan tetapi juga merujuk kata kemuliaan. Dari kata ini jelas Barak

Kehilangan/kehormatan karena ketakutannya dan akhirnya diserahkan kepada Debora tanggung jawabnya. Dan si Sera di serahkan kepada Debora sebagai Hakim Perempuan. Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora berbasis Kitab Hakim-Hakin dapat dilihat melalui; *Gaya Kepemimpinannya, Dampak dari kepemimpinan terhadap komunitas, dan strategi kepemimpinan Debora dalam membangun Komunitas yang Kuat.*

Dalam konteks kontemporer, gaya kepemimpinan Debora relevan untuk memperkuat peran perempuan dalam kepemimpinan, terutama di tengah kesenjangan gender yang masih signifikan, dengan mempelajari kepemimpinan Debora, diharapkan dapat ditemukan inspirasi dan strategi untuk mengatasi tantangan kesetaraan gender dalam kepemimpinan pada masa lalu dalam Alkitab begitu juga dalam gereja saat ini. Debora, seorang hakim dan nabi perempuan menjadi seorang pemimpin yang transformasional dalam tradisi Alkitab. Debora tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang efektif, tetapi juga berhasil membangun komunitas yang kuat di tengah tantangan yang ada. Debora adalah salah satu pahlawan wanita dalam sejarah. Debora adalah salah satu wanita yang paling bertalenta dalam Alkitab, seorang istri, ibu, nabi, hakim, penyair, penyanyi, dan pemimpin politik. (Michael Wilcock, Hakim-Hakim, 2005). Selain itu, kepemimpinan transformasional Debora memiliki efek yang baik dan buruk sebagai pemimpin transformasional. Salah satu manfaatnya adalah mampu memberikan komitmen yang cukup baik bagi anggota yang terlibat dalam melaksanakan visi dan misi; dapat mengarahkan anggota atau bawahan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sepenuhnya; mampu meningkatkan hubungan antara pimpinan dan bawahan secara maksimal; dan dapat memberdayakan seluruh kemampuan anggota atau bawahan yang dipimpin secara operasional. Sebaliknya, konsekuensi negatifnya adalah bersedia menjadi orang yang dibenci bagi anggota yang memikirkan kesenangan duniawi, anti demokrasi (keputusan musyawarah), dan bisa dianggap gila karena memiliki keunggulan atas suatu

Strategi Debora Dalam Membangun Komunitas

Debora dalam Alkitab merupakan tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh feminis. Debora adalah karakter yang memiliki segudang pengetahuan, tapi juga sosok Debora terlihat dalam fungsinya sebagai komandan militer perempuan. Peran Debora tidak hanya terfokus pada masalah hukum, melainkan peran Debora nyata dalam penyelamatan umat dari ancaman bahaya. Debora adalah ibu yang ideal di Israel, berbeda dengan ibu Sisera. Perannya sebagai ibu sosial, politis, dan religius membedakannya dari kebanyakan perempuan lain dalam tulisan Alkitab. Debora juga adalah sosok yang otonom, tidak memiliki hubungan dengan yang terlalu dekat dengan orang lain. (Asnath Niwa Natar, 2013). Selain Debora memiliki strategi yang

diterangkan diatas sesuai dengan kemampuannya diatas, dia juga disertai Tuhan Allah (Yahweh) yang bertindak dibalik layar dalam kedekatanNya sebagai pemimpin yang Transformasional (ayat 3,6,9,14,15).

Kepemimpinan Debora mencerminkan pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam membangun komunitas yang kuat. Dalam memimpin bangsa Israel melawan Sisera, Debora tidak hanya mengandalkan kekuatan militernya sendiri, tetapi juga melibatkan Barak dan pasukannya dalam rencana pertempuran. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan kerja sama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian dari Katzenbach dan Smith mengatakana “Team is a small number of people with complementary skills who are committed to a common purpose, performance goals, and approach for which they hold themselves mutually accountable (Tim adalah sejumlah kecil orang dengan keterampilan yang saling melengkapi yang berkomitmen pada tujuan bersama, sasaran kinerja, dan pendekatan yang membuat mereka saling bertanggung jawab)”.(Jon R. Katzenbach & Douglas.K. Smith,2005). Artinya tim yang bekerja sama dengan baik dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada individu yang bekerja sendiri, dan mereka bersama-sama saling bertanggung jawab. Dalam konteks Debora, kolaborasi antara pemimpin dan pengikutnya menjadi kunci untuk meraih kemenangan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, Debora berhasil membangun kepercayaan dan komitmen di antara para prajuritnya.

Debora juga menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas anggota komunitas dalam kepemimpinannya. Ia tidak hanya memimpin dalam pertempuran, tetapi juga memberikan pelatihan dan bimbingan kepada Barak dan pasukannya. Dengan cara ini, Debora memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif. Menurut laporan dari World Economic Forum (WEF), pengembangan kapasitas individu dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kinerja keseluruhan. Dalam konteks Debora, pengembangan kapasitas ini menjadi elemen penting dalam membangun komunitas yang kuat dan resilien. Dengan memberdayakan anggotanya, Debora menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan bangsa Israel.(World Economic Forum, (<https://www.weforum.org>), 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis dokumen. Penulisan topik ini dilakukan dengan mencari dan membaca berbagai referensi, seperti buku dan jurnal yang berkaitan, serta portal

berita online. Setelah itu, penulis memberikan penjelasan dan uraian yang mendalam sebelum mencapai kesimpulan dari perspektif teologi Biblika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Alkitab menunjukkan bahwa budaya Timur Tengah (Israel, Yunani, dan lain-lain) selama Perjanjian Lama cenderung mengutamakan pemimpin laki-laki. Namun, pemimpin perempuan juga ada, meskipun tidak banyak. Sejarah mencatat banyak para pemimpin laki-laki, seperti raja-raja Israel dan nabi-nabi, tetapi juga catatan tentang perempuan yang memegang peran penting sebagai pemimpin, seperti Debora, Ester, dan Wasti. Ini terlepas dari dominasi budaya patriarkal yang sering membuat perempuan kurang terlihat di ranah publik. Sebagai hakim perempuan pertama Israel, Debora membantu bangsanya mengatasi masalah dan penindasan. Debora bukan hanya bertindak sebagai hakim, tetapi juga bertindak sebagai nabi; kepemimpinannya memperkuat iman orang Israel dan membawa mereka dengan bijaksana melewati masa-masa sulit. Sama seperti saat ini, banyak orang masih meragukan wanita atau perempuan untuk menjadi pemimpin, termasuk di organisasi seperti Gereja dan Organisasi Sosial di NKRI. Gereja Pentakosta Tabernakel adalah salah satu dari banyak gereja yang melarang perempuan menjadi pemimpin atau melayani, (Laurensius Dihe Sanga, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, 2022). meskipun banyak gereja telah menerima perempuan untuk menjadi pendeta juga. Selain itu, kaum perempuan terus menghadapi diskriminasi gender dalam organisasi sosial. Hal ini terlihat di gereja-gereja saat ini, di mana perempuan masih sangat sedikit yang memimpin organisasi atau di dalam gereja. Di dalam tulisannya, seorang Guru Besar E. Gerrit Singgih menyatakan bahwa peran kaum perempuan masih sangat kecil. (Emmanuel Gerrit Singgih, 2007). Hal ini pasti memiliki hubungan dengan budaya patriarki, yang telah membentuk cara masyarakat berpikir bahwa laki-laki memiliki posisi kekuasaan. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena posisi mereka didiskriminasi. Selain itu, stereotip tentang perempuan sebagai warga kelas dua membuat mereka dianggap lemah dan rentan terhadap diskriminasi. Meskipun demikian, ada yang menentang pandangan konvensional (budaya patriarki) tentang peran perempuan dalam kepemimpinan gereja; mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama setara (Kejadian 1:27, Galatia 3:28), dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. ((Scanzoni and Hardesty, 1979). (Daniel G. Lundy, Fall 1992.))

Kepemimpinan Debora adalah salah satu contoh kepemimpinan perempuan yang berhasil yang menarik perhatian para hakim Perjanjian Lama yang dominan oleh kaum laki-laki. Ia menunjukkan kemampuan perempuan untuk memimpin, dan ketrampilan memainkan

peran. Ia memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain sehingga mereka bisa menang. Namun, mereka tinggal di tengah budaya patriarki yang kuat. Lihat kisah Debora sebagai seorang perempuan dan pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kualitas yang diperlukan untuk menjadi pemimpin. Penulis menyatakan bahwa, melalui Debora, seorang pemimpin pelayan harus hadir di gereja dan dapat meneladani dan mengimani sesuai dengan tugasnya sebagai pelayan (tohona). Baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menyalahkan satu sama lain atau mencari kebenaran berdasarkan status gender mereka. Dalam komunitas umat Allah, masalah gender tidak menghalangi seseorang untuk menjadi pemimpin. Dalam menetapkan panggilan-Nya, Allah sendiri yang memilih dan menghendaki siapa yang dikehendaki-Nya, dan tidak tergantung pada gender. Demikian pula, kaum perempuan juga dapat dan layak menjadi pemimpin dalam dunia kepemimpinan, bukan hanya kaum pria.

Baik itu dalam gereja maupun diluar gereja. Debora yang menjadi pemimpin yang transformasional menjadi cerminan bagi kita ingin memberikan pengajaran iman supaya kita menjadi pemimpin gereja maupun diluar gereja yang berani memperjuangkan serta menegakkan; kebenaran, keadilan, kedamaian, di dalam gereja maupun diluar gereja sesuai dengan ajaran akan firmanNya. Selain itu kepemimpinan Debora memberikan banyak pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini. Salah satu pelajaran utama adalah pentingnya memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain. Dalam dunia yang semakin kompleks, pemimpin yang mampu memberikan arah dan motivasi akan lebih mampu menghadapi tantangan dan menggerakkan komunitas menuju perubahan positif. Kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh Debora sangat relevan dalam konteks modern. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan kolaborasi, pemimpin saat ini perlu mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan partisipatif. Debora adalah contoh nyata bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan pemberdayaan orang lain dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan.

Peran perempuan dalam kepemimpinan kontemporer semakin penting. Dengan semakin banyaknya perempuan yang mengambil posisi kepemimpinan, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman dan perspektif mereka dapat memperkaya proses pengambilan keputusan. Debora, sebagai pemimpin perempuan yang sukses, menjadi inspirasi bagi banyak perempuan untuk mengejar karir di bidang kepemimpinan yang bertanggung jawab dan teladan.

Para pemimpin organisasi maupun lembaga gereja pada zaman modern saat ini hendaknya mengikuti cara kepemimpinan Debora yang terus melakukan perubahan, salah satu dasar utama melaksanakan kepemimpinan Transformasional adalah sebagai pelaku perubahan

sesuai dengan kehendak Tuhan bukan kehendak diri sendiri atau kehendak akan dunia berdasarkan pengumpulan atau perjalanan kehidupan umatNya dari waktu ke waktu, meskipun menghadapi banyak tantangan akan tetapi itu mewujudkan suatu kedewasaan akan umatNya. Sama halnya dengan kehidupan organisasi atau lembaga gereja saat ini, kehadiran akan Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dalam Kitab Hakim-Hakim bisa menghadapi serta memberikan solusi akan perubahan zaman sesuai dengan pengumpulan maupun tantangan akan pertumbuhan umatNya. Agar menjadi teladan, garam dan terang dunia.

Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dalam Kitab Hakim, penulis melihat dan melihat suatu prinsip yang menjadi ciri khas akan kepemimpinan transformasional Debora, yaitu: Memiliki suatu Visi dan misi, mampu memberikan motivasi yang positif bagi anggotanya, memiliki suatu inovasi atau terobosan-terobosan baru dalam memajukan suatu organisasi/lembaga, memberdayakan anggotanya, terbuka kepada anggotanya, menegakkan keadilan dan kebenaran, membawa kedamaian dan kenyamanan kepada anggotanya. Hal inilah menjadikan implikasi kepemimpinan transformasional saat ini.

5. KESIMPULAN

Teologi Kepemimpinan Transformasional yang merupakan suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tentang Allah yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang melaksanakan tugasnya secara intensional, mampu menyelesaikan persoalan dan tantangan dengan benar dan relasional, berdasarkan pengalaman iman yang berkesinambungan dilakukan secara dialog. Sebagai suatu refleksi hubungan pemimpin dengan anggotanya dalam proses perubahan sikap, tata laku seseorang anggota dalam suatu kelompok/organisasi dalam mendewasakan iman serta mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan kerohanian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya berdasarkan firman Tuhan (Alkitab). Dan Teologi Kepemimpinan Transformasional sesuatu pendekatan teologis seorang pemimpin yang menekankan pada peran aktif gereja dan individu dalam mengubah masyarakat dan dunia sekitarnya secara positif. Karena pada dasarnya Transformasi adalah kunci dari pertumbuhan gereja dan misi. Hal inilah yang bisa kita lihat suatu Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dalam Kitab Hakim-Hakim dengan menunjukkan sebagaimana seorang pemimpin yang dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun komunitas yang kuat. Melalui gaya kepemimpinannya yang visioner dan inspiratif, Debora berhasil menggerakkan rakyatnya untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, strategi yang diterapkannya, seperti kolaborasi, pengembangan kapasitas, dan penyelesaian konflik, menjadi kunci keberhasilan kepemimpinannya.

Sudah seringkali kita mendengar bahkan membaca Kitab Hakim-Hakim ini. Debora merupakan salah satu dari sekian tokoh perempuan Alkitab yang sering kita dengar. Kita seringkali mengkategorikan orang berdasarkan gender. Dalam lingkungan patriarki peran perempuan masih sering dibatasi dan masih banyak pemikiran bahwa ruang perempuan itu hanya seputar pekerjaan domestik seperti yang dikatakan Paulus dalam Alkitab di 1 Korintus 14:34 bahwa “Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat.” Debora merupakan seorang perempuan yang memegang tugas rangkap yaitu nabiah dan hakim. Tugas rangkap ini bisa dijalankan secara bertanggung jawab oleh Debora. Dalam contoh kasus seperti ini, Debora pantas disebut dan dijadikan sebagai teladan bagi perempuan masa kini dalam hal amanah terhadap tugas yang Tuhan percayakan serta bagi pemimpin yang transformasional.

Tanggungjawab yang diberikan kepada Debora sama seperti tanggungjawab yang di emban oleh pemimpin orang Israel sebelumnya. Namun, Debora dapat bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Kita tahu dari narasi ini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Sama seperti Debora, Yael, dan Barak saling bekerjasama, kita pun dapat melakukan hal yang sama. Narasi ini sebagai rekonstruksi identitas perempuan bahwa perempuan hanya berdiam di rumah, jadi tidak ada alasan lagi bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Allah sebagai penguasa segala sesuatu, dan setiap orang bisa menjadi pemimpin.

Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dari Kitab Hakim-hakim memiliki dampak yang signifikan terhadap umatNya. Ia menegakkan keadilan, menciptakan kesatuan, dan memiliki dampak rohani yang kuat. Selain itu, kepemimpinannya membawa kemerdekaan dari penindasan dan pemberdayaan perempuan. Secara keseluruhan, Debora membawa stabilitas, keadilan, pemberdayaan, dan kemerdekaan bagi masyarakat Israel. Perhatian dan nubuatnya tentang nasib bangsanya mendapat simpati besar dari masyarakat, menjadikannya hakim, satu-satunya wanita patriarkhal dalam sejarah Israel. Debora adalah pemimpin tunggal dalam Kitab Hakim-hakim yang benar-benar mengadili Israel. Dia adalah figur istimewa dengan dua peran sosial dan keagamaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Tanggung jawabnya sebagai hakim di tengah konflik, bagaimanapun, tidak ringan. Selama hidupnya, Debora menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa, seperti ketekunan, kebijaksanaan, keberanian, dan ketajaman mental. Perannya dalam memimpin negaranya dalam menghadapi penindasan menunjukkan bahwa pemimpin perempuan dapat memiliki kekuatan yang signifikan dan berhasil untuk mengubah masyarakat. Debora memberikan inspirasi dan contoh bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan, menegaskan

bahwa pengaruh, keberanian, dan kesetiaan terhadap kehendak Tuhan adalah yang menentukan kepemimpinan, bukan gender. Akibatnya, hasilnya adalah bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjadi

Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dalam Alkitab merupakan suatu proses memotivasi, memobilisasi, memperlengkapi, dan mengarahkan orang untuk mengejar visi dan misi dari Tuhan yang diyakini bersama oleh suatu kelompok dengan penuh gairah dan terencana sesuai dengan kebenaran akan norma-norma/aturan yang berdasarkan kehendakNya.

Teologi Kepemimpinan Transformasional Debora dalam Kitab Hakim, penulis melihat dan melihat suatu prinsip yang menjadi ciri khas akan kepemimpinan transformasional Debora, yaitu: Memiliki suatu Visi dan misi, mampu memberikan motivasi yang positif bagi anggotanya, memiliki suatu inovasi atau terobosan-terobosan baru dalam memajukan suatu organisasi/lembaga, memberdayakan anggotanya, terbuka kepada anggotanya, menegakkan keadilan dan kebenaran, membawa kedamaian dan kenyamanan kepada anggotanya. Hal inilah menjadikan implikasi kepemimpinan transformasional saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- David M. Gunn, David, *Judges*, ed. John Sawyer, Christopher Rowland, and Judith Kovacs, (Australia: Blackwell Publishing, 2005), 59-60
- Aries S. Victorianus, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 18.
- Avis, Paul *Ambang Pintu Teologi*, (Jakarta, BPK-GM, 1998).
- Barna, George, *Leaders on Leadership*, (Malang: Gandum Mas, 2002).
- Bible Hub, “*Judges 4:4 Commentaries: Now Deborah, a Prophetess, the Wife of Lappidoth, Was Judging Israel at That Time.*,” Bible Hub. Commentary, 2004, <https://biblehub.com/commentaries/judges/4-4.htm>.
- Deane-drummond, Celia *Kata Pengantar Teologi dan Ekologi oleh Budi Arlianto*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2014).
- Dihe Sanga, Laurensius, Tafonao, Talizaro, and Waruwu, Septerianus, “Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor ?,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 37, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/73>.
- Fisher, Roger, & William Ury, William, *Getting To Yes: Trik Mencapai Sepakat Untuk Setiap Perbedaan Pendapat (Edisi Revisi dan Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 18-21.
- Gallup, “*State of the American Workplace*”. Retrieved from [gallup.com](<https://www.gallup.com>), 2021.
- Hardesty, and Scanzoni, *All We're Meant to Be*, 205. Lihat H. Wayne House, Paul, *Women, and Contemporary Evangelical Feminism*, *Bibliotheca Sacra* (1979), 45-46; Felix, “The Hermeneutics of Evangelical Feminism”, 161; Daniel G. Lundy, “A Hermeneutical Framework for the Role of Women”, *Journal of The Baptist Review of Theology* 2 (Fall 1992).
- Herbert Wolf, *Zondervan NIV Bible Commentary*” (n.d)
- J Schreiter, Robert, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (BPK Gunung Mulia, 1991), 156.
- J. Avolio, Bruce, Bernard M. Bass, Bernard, and I. Jung, Dong “*Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership*,” *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 72, no. 4 (December 1999): 441–62, <https://doi.org/10.1348/096317999166789>.
- Khan, H., Rehmat, M., Butt, T. H., Farooqi, S., and Asim, J. 2020. *Impact of Transformational Leadership on Work Performance, Burnout and Social Loafing: A Mediation Model*. *Future Business Journal*, 6 (40), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00043-8>.

- Kouzes, J.M, & Posner, B.Z, *"The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations". 5th ed (Introduction),.* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017).
- L. Resse, William, *Dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980).
- Martin, James, *The book of Judges: Commentary*, (USA: The Syndics Of the Cambrige University Press, 1975).
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014).
- Niwa Natar, Asnath, "Perempuan Dan Politik: Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis," *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 164, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4865/1/ART_Asnath_Natar_perempuan_dan_politikhermeneutik_fulltext.pdf.
- Pasaribu, Marulak, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata *gunh (gune)* dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12." *Jurnal Teologi Berita Hidup*1, no. 1 (October 16, 2018): 13–30. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.
- R. Katzenbach, John & Douglas.K. Smith, Douglas, *"The Wisdom of Teams: Creating the High-Performance Organization"*, USA: Harvard Business Review Press, 2005), .
- Rinduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Robbins, P.S, *Perilaku organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2017).
- Rothwell, J.W, M.J. Stavros, M. J, Lullivian, L.R *Practicing organization development (leading transformation and change)*, (New Jersey: Hoboken, 2016).
- Sama, Hendri, et al., "Peran Diversity Project Dalam Mempersatukan Keberagaman Indonesia Di Era Globalisasi," in National Conference for Community Service Project (NaCosPro), vol. 2, 2020, 283–91, <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/1195>
- Siburian, Hendro Hariyanto, "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," in Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen (Tawangmangu, 2020): 198-229, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujk3r>
- Singgih, Emmanuel, Gerrit, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat, Cet. 2.,* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007).
- Sukanto, Surjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2019).
- V. Lewis, Phillip, *Transformational leadership: A new model for total congregational involvement*. (Los Angeles: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1996).
- Wahono, S. Wismoady, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001).

Wasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, “Etika Guru PAK Bagi Sikap Etis Politik Identitas Dalam Mereduksi Superioritas,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.59376/philo.v1i1.6>

Wilcock, Michael, *Hakim-Hakim*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 89.

Wink, Walter, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan* (BPK Gunung Mulia, 2012), 422.

World Economic Forum, “*Global Gender Gap Report*”. Retrieved from [weforum.org](<https://www.weforum.org>), 2020.

Yudho, Bambang, *How to Become A Christian Leader: Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).